

cara berpakaian, berbicara, berpenampilan, dan sebagainya. Salah satunya adalah paham heteronormativitas, atau paham dimana menjadi heteroseksual (menyukai berbeda jenis kelamin) menjadi hal yang normal dan sepatutnya dimiliki manusia (Bennett dan Davies 2015, hlm.113). Heteronormativitas menjadi tolak ukur yang kuat di masyarakat. Semua aktivitas yang tidak sesuai dengan paham tersebut dinilai menyimpang dan hukuman yang diberikan berupa *shame* atau keaiban. Rasa malu tersebut yang menjadi pengaruh kuat terhadap pengembangan seksualitas setiap individu. (Bennett dan Davies 2015, hlm.215)

Dalam konsep LGBTQ sendiri, mereka yang memiliki orientasi seksual diluar dari 'normal' memilih untuk menutupi orientasi seksual mereka. Dalam lingkungan yang kecil seperti keluarga dan lingkungan tempat tinggal merasa tabu untuk membahas ini. Bahkan ketika hal ini menjadi bahasan, konotasi yang diberikan bagi mereka yang tidak 'normal' adalah bencong atau waria jika laki-laki. Konotasi tersebut dinilai menyimpang dan diluar batas normal. Kaum LGBTQ sendiri akan berusaha menutupi orientasi seksualnya dengan cara bertindak normal didepan masyarakat, sementara identitas LGBTQ hanya muncul ketika ada keinginan memenuhi kebutuhan seksual. Maka dari itu, lingkungan sekitar, terutama negara, menjadi salah satu pengaruh bagaimana seseorang dalam bertindak, namun tidak membentuk identitas dirinya. Beberapa dari mereka tidak merasa berkebutuhan dan diuntungkan untuk terbuka atas orientasi seksualnya. Bahkan sebaliknya, mereka ada yang merasa ingin kembali 'normal' sehingga dapat kembali diterima oleh lingkungannya. (Bennett dan Davies 2015, hlm.217)

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif Deskriptif. Menurut Strauss dan Corbin, (2015, hlm.26) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah bentuk penelitian dimana peneliti inti mengumpulkan dan menafsirkan data, menjadikan dirinya bagian dari penelitian sebagai peserta yang memberi data. Data yang diperoleh bersifat data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari hasil observasi. Film pendek berjudul "Pria" (2017) karya Yudho Aditya bercerita tentang seorang remaja laki-laki bernama Aris yang

memiliki orientasi seksual yang unik. Penulis memilih menggunakan metode kualitatif deskriptif karena penulis ingin mencari tahu lebih dalam cara sutradara menggambarkan seorang karakter Aris yang memiliki sifat feminin. Maka dari itu, penulis butuh membedah makna terselubung dalam film tersebut dengan meneliti lebih lanjut objek-objek yang terdapat dalam film. Fokus utama penulis dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan makna lewat pembentukan karakter Aris, serta aspek-aspek *mise en scene* dari karakter Aris.



Gambar 3.1. Film Pendek “Pria”  
Sumber ([youtube.com/Yudho Aditya](https://www.youtube.com/YudhoAditya))

Untuk mendapatkan makna-makna tersebut, penulis mengumpulkan data dengan menonton film “Pria” lewat kanal Youtube sebagai data utama. Setelah melakukan menonton, penulis kemudian melakukan observasi ulang tentang aspek-aspek *mise en scene* yang terdapat dalam film tersebut sehingga terkumpul aspek-aspek untuk yang dirasa memiliki makna. Dengan makna tersebut, penulis akhirnya membandingkan makna-makna temuan dengan sumber literatur. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Penulis akan menangkap layar (*screenshot*) beberapa *shot* yang memiliki objek yang akan diteliti, dan kemudian disertakan dalam penelitian.

#### 4. TEMUAN

Film pendek “Pria” (2017) karya Yudho Aditya menjadi salah satu film dengan tema LGBT di Indonesia. “Pria” merupakan sebuah film tentang seorang remaja